J P K M
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
https://jurnalcendekia.id/index.php/jpkm/
Volume: 2 No: 2 Bulan: Agustus Tahun: 2024 | Hal: 34 – 39

SOSIALISASI PENANGANAN DAN PENANGGULANGAN *STUNTING* DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Hidayatul Rahmani[1]*, Maulidin[2], Lalu Hulfian[3]
Universitas Pendidikan Mandalika[123]
***Email Corresponding**: hidayatulrahmani@gmail.com

Abstrak

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak. Anak stunting juga memiliki risiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Bahkan, stunting dan malnutrisi diperkirakan berkontribusi pada berkurangnya 2-3% Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya. Prevalensi stunting selama 10 tahun terakhir menunjukkan tidak adanya perubahan yang signifikan dan ini menunjukkan bahwa masalah stunting perlu ditangani segera. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan 30,8% atau sekitar 7 juta balita menderita stunting. Masalah gizi lain terkait dengan stunting yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat adalah anemia pada ibu hamil (48,9%), Berat Bayi Lahir Rendah atau BBLR (6,2%), balita kurus atau wasting (10,2%) dan anemia pada balita. Penurunan stunting memerlukan intervensi yang terpadu, mencakup intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif. Sejalan dengan inisiatif Percepatan Penurunan Stunting, pemerintah meluncurkan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi (Gernas PPG) yang ditetapkan melalui Peraturan Presiden Nomor 42 tahun 2013 tentang Gernas PPG dalam kerangka 1.000 HPK. Selain itu, indikator dan target penurunan stunting telah dimasukkan sebagai sasaran pembangunan nasional dan tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 dan Rencana Aksi Nasional Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) 2017-2019. Sebagai bentuk komitmen tinggi pemerintah pusat, Wakil Presiden Republik Indonesia telah memimpin Rapat Koordinasi Tingkat Menteri untuk penurunan stunting pada tanggal 12 Juli 2017. Rapat tersebut memutuskan bahwa penurunan stunting penting dilakukan dengan pendekatan multi-sektor melalui sinkronisasi programprogram nasional, lokal, dan masyarakat di tingkat pusat maupun daerah. Penurunan stunting ditetapkan sebagai program prioritas nasional yang harus dimasukkan ke dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP).

Kata kunci: sosialisasi, penanganan, penanggulangan, *stunting*

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)1. Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK2. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku. Standar dimaksud terdapat pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan beberapa dokumen lainnya. Penurunan stunting penting dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan seperti terhambatnya tumbuh kembang anak. Stunting mempengaruhi perkembangan otak sehingga tingkat kecerdasan anak tidak maksimal. Hal ini berisiko menurunkan produktivitas pada saat dewasa. Stunting juga menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit. Anak stunting berisiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Bahkan, stunting dan berbagai bentuk masalah gizi diperkirakan berkontribusi pada hilangnya 2-3% Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya.

JPKM
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
https://jurnalcendekia.id/index.php/jpkm/
Volume: 2 No: 2 Bulan: Agustus Tahun: 2024 | Hal: 34 – 39

Mengacu pada "The Conceptual Framework of the Determinants of Child Undernutrition" 4, "The Underlying Drivers of Malnutrition" 5, dan "Faktor Penyebab Masalah Gizi Konteks Indonesia"6 penyebab langsung masalah gizi pada anak termasuk stunting adalah rendahnya asupan gizi dan status kesehatan. Penurunan stunting menitikberatkan pada penanganan penyebab masalah gizi, yaitu faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan khususnya akses terhadap pangan bergizi (makanan), lingkungan sosial yang terkait dengan praktik pemberian makanan bayi dan anak (pengasuhan), akses terhadap pelayanan kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan (kesehatan), serta kesehatan lingkungan yang meliputi tersedianya sarana air bersih dan sanitasi (lingkungan). Keempat faktor tersebut mempengaruhi asupan gizi dan status kesehatan ibu dan anak. Intervensi terhadap keempat faktor tersebut diharapkan dapat mencegah masalah gizi, baik kekurangan maupun kelebihan gizi. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor keturunan. Penelitian Dubois, et.al pada tahun 2012 menunjukkan bahwa faktor keturunan hanya sedikit (4-7% pada wanita) mempengaruhi tinggi badan seseorang saat lahir. Sebaliknya, pengaruh faktor lingkungan pada saat lahir ternyata sangat besar (74-87% pada wanita). Hal ini membuktikan bahwa kondisi lingkungan yang mendukung dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Permasalahan stunting pada usia dini terutama pada periode 1000 HPK, akan berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Stunting menyebabkan organ tubuh tidak tumbuh dan berkembang secara optimal. Balita stunting berkontribusi terhadap 1,5 juta (15%) kematian anak balita di dunia dan menyebabkan 55 juta Disability-Adjusted Life Years (DALYs) yaitu hilangnya masa hidup sehat setiap tahun.7 d. Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Upaya penurunan stunting dilakukan melalui dua intervensi, yaitu intervensi gizi spesifik untuk mengatasi penyebab langsung dan intervensi gizi sensitif untuk mengatasi penyebab tidak langsung. Selain mengatasi penyebab langsung dan tidak langsung, diperlukan prasyarat pendukung yang mencakup komitmen politik dan kebijakan untuk pelaksanaan, keterlibatan pemerintah dan lintas sektor, serta kapasitas untuk melaksanakan. Penurunan stunting memerlukan pendekatan yang menyeluruh, yang harus dimulai dari pemenuhan prasyarat pendukung. Kerangka konseptual Intervensi penurunan stunting terintegrasi (Gambar 1.4.). Dalam jangka pendek, stunting menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Dalam jangka panjang, stunting menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual. Gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah yang akan berpengaruh pada produktivitasnya saat dewasa. Selain itu, kekurangan gizi juga menyebabkan gangguan pertumbuhan (pendek dan atau kurus) dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes melitus, hipertensi, jantung kroner, dan stroke.

Upaya penurunan stunting dilakukan melalui dua intervensi, yaitu intervensi gizi spesifik untuk mengatasi penyebab langsung dan intervensi gizi sensitif untuk mengatasi penyebab tidak langsung. Selain mengatasi penyebab langsung dan tidak langsung, diperlukan prasyarat pendukung yang mencakup komitmen politik dan kebijakan untuk pelaksanaan, keterlibatan pemerintah dan lintas sektor, serta kapasitas untuk melaksanakan. Penurunan stunting memerlukan pendekatan yang menyeluruh, yang harus dimulai dari pemenuhan prasyarat pendukung. Kerangka konseptual Intervensi penurunan stunting terintegrasi.

METODE

Rembuk Stunting merupakan suatu langkah penting yang harus dilakukan pemerintah kabupaten/kota untuk memastikan pelaksanaan rencana kegiatan intervensi pencegahan dan penurunan stunting dilakukan secara bersama-sama antara OPD penanggung jawab layanan dengan

JPKM
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
https://jurnalcendekia.id/index.php/jpkm/
Volume: 2 No: 2 Bulan: Agustus Tahun: 2024 | Hal: 34 – 39

sektor/lembaga non-pemerintah dan masyarakat. Pemerintah kabupaten/kota secara bersama-sama akan melakukan konfirmasi, sinkronisasi, dan sinergisme hasil Analisis Situasi dan rancangan Rencana Kegiatan dari OPD penanggung jawab layanan di kabupaten/kota dengan hasil perencanaan partisipatif masyarakat yang dilaksanakan melalui Musrenbang kecamatan dan desa dalam upaya penurunan stunting di lokasi fokus.

Materi utama yang akan disampaikan dalam kegiatan Rembuk Stunting adalah Program/kegiatan penurunan stunting yang akan dilakukan pada tahun berjalan, dan Komitmen Pemerintah Daerah dan OPD terkait untuk program/kegiatan penurunan stunting yang akan dimuat dalam RKPD/Renja OPD tahun berikutnya.

Rembuk Stunting dilakukan setelah kabupaten/kota memperoleh hasil Analisis Situasi (Aksi Integrasi #1) dan memiliki Rancangan Rencana Kegiatan (Aksi#2) penurunan stunting terintegrasi kabupaten/kota. Informasi hasil Musrenbang kecamatan dan desa juga akan menjadi bagian yang dibahas dalam Rembuk Stunting kabupaten/kota. Tujuan dilaksanakan Rembuk Stunting antara lain:

- Menyampaikan hasil analisis situasi dan rancangan rencana kegiatan intervensi penurunan stunting kab/kota terintegrasi
- Mendeklarasikan komitmen pemerintah daerah dan menyepakati rencana kegiatan intervensi penurunan stunting terintegrasi.
- Membangun komitmen publik dalam kegiatan pencegahan dan penurunan stunting secara terintegrasi di kabupaten/kota

Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan Rembuk Stunting adalah Komitmen penurunan stunting yang ditandatangani oleh Bupati/walikota, perwakilan DPRD, kepala desa, pimpinan OPD dan perwakilan sektor nonpemerintah dan masyarakat. Rencana kegiatan intervensi gizi terintegrasi penurunan stunting yang telah disepakati oleh lintas sektor untuk dilaksanakan pada tahun berjalan dan untuk dimuat dalam RKPD/Renja OPD tahun berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlu diketahui bahwa stunting pada balita bisa berlanjut hingga usia dewasa. Jadi, sebelum berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, kondisi stunting harus dicegah. Adapun upaya pencegahan yang bisa dilakukan yaitu:

Memberikan Pola Asuh yang Tepat

Langkah pertama adalah memberikan pola asuh yang tepat untuk anak. Ini meliputi Inisiasi Menyusui Dini atau IMD dan memberikan ASI eksklusif untuk bayi hingga usianya genap 6 bulan, dan lanjutkan hingga usianya 2 tahun.

Memberikan MPASI yang Optimal

United Nations Children's Fund (UNICEF) bersama dengan World Health Organization (WHO) merekomendasikan, bayi yang berusia 6 sampai 23 bulan memperoleh asupan makanan pendamping ASI atau MPASI yang tepat dan optimal. Aturan pemberian makanan pendamping ASI mengandung setidaknya 4 atau lebih dari 7 macam makanan. Ini termasuk umbi atau serealia, produk olahan susu, kacang-kacangan, sumber protein, dan makanan dengan kandungan vitamin A. Selain itu, ibu juga perlu memperhatikan batas frekuensi pemberian makan minimal untuk bayi mulai dari 6-23 bulan yang mendapat atau tidak mendapat ASI. Aturannya yaitu 2 kali sehari atau lebih untuk usia 6-8 bulan bayi dengan ASI, dan 3 kali sehari atau lebih untuk bayi usia 9-23 bulan dengan ASI. Sementara itu, bayi usia 6-23 bulan yang tidak mendapatkan ASI setidaknya harus makan minimal 4 kali dalam sehari dengan porsi yang sesuai.

Mengobati Penyakit yang Dialami Anak dengan Benar

Berbagai kondisi medis yang dialami anak bisa membuatnya mengalami penurunan nafsu makan. Misalnya, anak mengalami demam, batuk, pilek, flu, sembelit, hingga masalah pencernaan

JPKM
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
https://jurnalcendekia.id/index.php/jpkm/
Volume: 2 No: 2 Bulan: Agustus Tahun: 2024 | Hal: 34 – 39

dan kondisi lan seperti TBC. Jika demikian, sebaiknya berikan penanganan utama pada kondisi medis tersebut. Lalu, ibu bisa melanjutkan dengan kembali memperbaiki asupan gizi sang buah hati.
Memperbaiki Kebersihan Lingkungan dan Penerapan Hidup Bersih Keluarga

Pencegahan terakhir berupa menerapkan pola hidup bersih dan sehat, baik di lingkungan rumah maupun luar rumah. Membersihkan rumah bisa membantu menunjang kesehatan tubuh anak dan keluarga secara menyeluruh.

Hasil kegiatan Rembuk Stunting menjadi dasar gerakan penurunan stunting kabupaten/kota melalui integrasi program/kegiatan yang dilakukan antar OPD penanggung jawab layanan dan partisipasi masyarakat. Sebagai Komitmen dalam melakukan Percepatan Pencegahan dan Penurunan Stunting maka Pemerintah Kabupaten Lombok Timur melaksanakan Aksi 3 (Tiga), yaitu Rembuk Stunting dari 8 (Delapan) Aksi Percepatan Pencegahan dan Penurunan Stunting Terintegrasi sesuai dengan Petunjuk Teknis Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Kab/Kota. Penanggung jawab Aksi ini adalah Bappeda dan Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur dibawah koordinator Bappeda Kabupaten Lombok Timur.

Dinas Kesehatan Lombok Timur diharapkan untuk lebih meningkatkan promosi kesehatan berupa penyuluhan terkait penyebab dan pencegahan stunting guna peningkatan pengetahuan ibu mengenai stunting serta pencegahan yang terkait dengan penyakit infeksi dalam menurunkan angka morbiditas yang dapat berdampak menjadi stunting.
Puskesmas dan Tenaga Kesehatan diharapkan untuk Memberikan edukasi, penyuluhan atau leaflet kepada ibu hamil, ibu yang memiliki anak baduta dan balita mengenai stunting secara menyeluruh; Membina kader-kader Posyandu/gizi untuk memberikan edukasi atau penyuluhan mengenai stunting, pengetahuan gizi, pola asuh ibu, dan kebersihan lingkungan; Melakukan pengukuran tinggi badan secara rutin pada kegiatan posyandu tiap bulannya guna memantau status gizi TB/U anak secara teratur; dan Bekerjasama dengan pihak KUA dalam memberikan edukasi kepada calon orang tua mengenai pengetahuan kesehatan calon ibu dan pola asuh keluarga yang baik dalam mempersiapkan 1000 hari pertama kehidupan anak.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dengan Warga Masyarakat

JPKM
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
https://jurnalcendekia.id/index.php/jpkm/
Volume: 2 No: 2 Bulan: Agustus Tahun: 2024 | Hal: 34 – 39

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1. Sebagian besar anak stunting berusia diantara 12 – 23 bulan dengan jenis kelamin lebih banyak laki-laki, umur ibu yang tergolong risiko rendah lebih banyak dimiliki dibanding umur yang berisiko tinggi, sebagian besar pendidikan rendah dimiliki oleh ibu yang memiliki anak stunting sedangkan persentase ibu yang tidak bekerja maupun yang bekerja pada anak stunting memiiki jumlah yang sama besar. 2. Terdapat hubungan yang signifikan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting. 3. Terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting. 4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. 5. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. 6. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting. 7. Terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan kejadian stunting. 8. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting. 9. Riwayat penyakit infeksi merupakan faktor yang paling dominan dalam menyebabkan kejadian stunting.

REFERENSI

Adlofeno, D., Firmansyah, N. S., Pradana, F. A., Agustini, I. S., & Vijaya, N. P. S. A. (2022). Sosialisasi Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(3), 113–115. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i3.2018JPPIPA Unram+2JPPIPA Unram+2JPPIPA Unram+2

Azhahra, R. D., Saputri, F. A., Wahyudi, K., Hafirah, D. P., Sugra, A., Zulfa, R., … & Zuhdi, M. (2024). Implementasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat: Sosialisasi Stunting dan Pembuatan Nugget Ikan pada Masyarakat Desa Menceh Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(1), 209–212. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i1.7434JPPIPA Unram+2JPPIPA Unram+2JPPIPA Unram+2

Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur. (2024, Desember). Tantangan dan Solusi dalam Menanggulangi Stunting di Lombok Timur. https://dinkeslomboktimur.org/2024/12/tantangan-dan-solusi-dalam-menanggulangi-stunting-di-lombok-timur/ dinkeslomboktimur.org+3dinkeslomboktimur.org+3dinkeslomboktimur.org+3

Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur. (2024, November). Peran Masyarakat dalam Memerangi Stunting di Lombok Timur. https://dinkeslomboktimur.org/2024/11/peran-masyarakat-dalam-memerangi-stunting-di-lombok-timur/dinkeslomboktimur.org

Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur. (2024, November). Upaya Pemerintah dalam Pemberantasan Stunting di Lombok Timur. https://dinkeslomboktimur.org/2024/11/upaya-pemerintah-dalam-pemberantasan-stunting-di-lombok-timur/dinkeslomboktimur.org

Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur. (2025, Januari). Peran Dinkes Lombok Timur dalam Sosialisasi Pencegahan Stunting. https://dinkeslomboktimur.org/2025/01/peran-dinkes-lombok-timur-dalam-sosialisasi-pencegahan-stunting/dinkeslomboktimur.org

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Infodatin: Situasi Balita Pendek. Pusat Data dan Informasi. http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/situasibalita-pendek-2016.pdfJPPIPA Unram

Khairin. (2020). Situasi Stunting di Indonesia. *Jendela Data dan Informasi Kesehatan*.JPPIPA Unram

Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 5(1), 8–12.JPPIPA Unram

Putri, I. A. N. T. N. A., Fadhil, M., Rilasti, F., Pebrianti, P. A., Mayangsari, S., Maulyda, Q., … & Irawati, D. (2023). Sosialisasi Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Sikur Barat, Kabupaten

Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1), 191–195. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v6i1.3246JPPIPA Unram

Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). Upaya Penanganan Stunting di Indonesia: Analisis Bibliometrik dan Analisis Konten. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, 8(1), 44–59.JPPIPA Unram

Universitas Airlangga. (2024, Juli 5). FK UNAIR Lakukan Aksi Cegah Stunting di Desa Lando, Lombok Timur. https://unair.ac.id/fk-unair-lakukan-aksi-cegah-stunting-di-desa-lando-lombok-timur/ Universitas Airlangga

Wididiati, P., Nurcahyanto, H., & Marom, A. (2023). Implementasi Kebijakan Penanganan Stunting di Kabupaten Lombok Timur (Studi Kasus di Desa Lenek Duren Kecamatan Lenek). *Journal of Public Policy and Management Review*, 11(4), 36183. https://doi.org/10.14710/jppmr.v11i4.36183E-Journal UNDIP

World Health Organization. (2018). WHO Global Target 2025: Stunting Policy Brief. http://www.who.int/nutrition/globaltarget-2025/en/JPPIPA Unram

Zul, F. A., Wirda, Y. D., & Ulfa, A. (2023). Sosialisasi dan Konseling Pencegahan Stunting serta Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Daun Kelor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(1), 14–21.